

Ritual Salai Jin: Sistem Pengobatan Tradisional di Kelurahan Ome

Fadilah Sillia¹, Fadly Husain²

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FIS, Universitas Negeri Semarang
fadilahsillia@students.unnes.ac.id

²Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FIS, Universitas Negeri Semarang
fadlyhusain@mail.unnes.ac.id

Abstract

Traditional medicine has been utilized by people in several parts of Indonesia until today. Ritual *Salai Jin* is one among the traditional medicines. It has been practiced by people in North Maluku. This practice takes the form of a ritual which involves a therapeutic method using mantras and prayers. This study aims to describe the ritual of medication using *Salai Jin* ritual; the stages of the process, symbolic meanings, and the effectiveness of the ritual as part of healing process. Employing a qualitative method, data for this research were gathered through observation, interviews, literature review, and documentation. The findings of study suggests that the practice of the *Salai Jin* ritual serves as a therapeutic modality which consists of different stages of ritual. The ritual, overall, does not merely serve as medication process. It is full of symbols and meaning which are important for Ome culture and demonstrates the health belief and health culture of the Ome people.

Keywords: Ome Village, *Salai Jin*, traditional medicine

Pendahuluan

Pengobatan modern merujuk pada proses pengobatan dengan menggunakan sistem, produk, metode, dan peralatan canggih dan modern untuk mencegah, menyembuhkan, dan memulihkan penyakit (Alia, 2011). Pengobatan modern muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi kesehatan (Wijayanti, 2006). Pengobatan modern biasanya banyak tersedia di perkotaan dan digunakan oleh masyarakat kota. Namun demikian, kehadiran pengobatan modern di perkotaan ternyata tidak menggantikan pengobatan tradisional secara penuh. Sebab, hingga saat ini pengobatan tradisional masih tetap bertahan sekalipun dan digunakan oleh masyarakat di perkotaan (Amisim et al., 2020). Sebagai contoh, sistem pengobatan tradisional ini masih digunakan oleh masyarakat Bugis walaupun pengobatan modern

sudah berkembang di sana (Kusumah, 2017).

Kota Tidore merupakan salah satu kota di Maluku Utara yang memiliki layanan kesehatan modern termasuk fasilitas dan tenaga kesehatan yang cukup memadai. Namun, masyarakat Tidore masih banyak yang memilih untuk menggunakan metode pengobatan tradisional. Alasannya, masyarakat merasa takut terhadap risiko yang ditimbulkan oleh pengobatan modern terhadap kesehatan. Selain itu, faktor ekonomi juga turut memengaruhi masyarakat sehingga lebih memilih pengobatan tradisional yang dianggap lebih terjangkau. Faktor lain yang turut memengaruhi pemilihan metode pengobatan adalah faktor kepercayaan yang mendorong masyarakat untuk lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan modern (Alia, 2011).

Pengobatan tradisional merujuk pada cara penyembuhan yang telah dikenal sejak lama dan menjadi tradisi pengobatan dalam masyarakat (Wijayanti, 2006). Pengobatan tradisional juga merujuk pada praktik pengobatan yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat (Suprapti, 2017). Pengobatan tradisional di Indonesia sangat beragam, baik dari segi bentuk, cara, dan prosesnya seiring dengan keberagaman suku bangsa yang menciptakan dan mempraktekannya (Husain et al., 2020). Salah satu metode pengobatan tradisional adalah ritual. Pengobatan dengan metode ritual merupakan metode yang melibatkan unsur magis atau religius. Dilakukan dengan merapalkan kata-kata yang bersifat rahasia dan juga menggunakan tindakan-tindakan khusus (Maifianti et al., 2014).

Salah satu pengobatan tradisional dengan metode ritual yang masih dilakukan di Kecamatan Tidore adalah ritual *Salai jin*. Kepercayaan masyarakat Tidore pada hal-hal supranatural mendorong mereka untuk tetap mempertahankan ritual ini sebagai metode pengobatan (Madjid, 2020). Ritual *Salai jin* bertujuan untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib untuk meminta pertolongan mereka untuk mengobati suatu penyakit.

Ritual *Salai Jin* sebagai salah satu metode pengobatan yang dipilih oleh masyarakat Ome di Kecamatan Tidore merupakan bentuk aplikasi konsep penyembuhan simbolik yang dikemukakan oleh Janneli F. Miller (1994). Menurut Miller (1994), penyembuhan simbolik adalah jenis penyembuhan yang mensintesis pikiran dan tubuh melalui penggunaan simbol mitos. Penyembuhan simbolik mendorong transendensi penyakit sehingga pada akhirnya pengguna metode tersebut terpengaruh oleh metode penyembuhan yang dipilih (Miller, 1994). Simbol dalam proses penyembuhan penyakit dapat berupa kata-kata, gerakan, dan objek. bahkan penyembuhan sendiri dapat menyampaikan makna dari kebudayaan.

Penggunaan ritual sebagai media pengobatan di zaman sekarang menjadi sesuatu yang

menarik untuk dikaji. Terlebih lagi jika lokasi untuk ritual tersebut merupakan bagian dari daerah perkotaan. Kelurahan Ome merupakan salah satu kelurahan di Kota Tidore yang memiliki kemajuan pelayanan kesehatan. Studi ini berupaya memahami sistem pengobatan tradisional dengan metode ritual *Salai Jin* di perkotaan, guna memahami proses, dan mendeskripsikan makna simbolik, dan efektivitas pengobatan.

Kajian Pustaka

Masyarakat menggunakan tiga pendekatan untuk mengatasi masalah kesehatan yang mereka alami yaitu pendekatan tindakan herbal, pendekatan supranatural, dan pendekatan yang menggabungkan dua metode tersebut (Lesmana et al., 2018). Hasil penelitian Lesmana et al. (2018) di Kota Tarakan menunjukkan penggunaan metode supranatural yang dipilih oleh masyarakat Tarakan sebagai metode pengobatan. Metode tersebut menggunakan jin karena jin dipercaya dapat mengetahui penyembuhan terutama untuk penyakit-penyakit yang disebabkan oleh kekuatan supranatural.

Ritual sebagai metode pengobatan juga masih ditemukan pada masyarakat di Talang Perigi Inragulu Huli (Evadila dan Dini, 2016). Penelitian tersebut menemukan bahwa masyarakat memanfaatkan taman Bonglai kuning dan bantuan dukun yang disebut dengan ritual Bonglai kuning. Ritual Bonglai kuning merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak zaman dahulu yang kemudian diwariskan. Pengobatan Bonglai kuning ini digunakan sebagai penawar dan obat dari berbagai penyakit non-medis. Ritual ini menggunakan jampi atau mantra yang dibacakan oleh pemimpin *Bonglai kuning* atau dukun yang juga dikenal dengan *batin*. Ritual ini dapat dilakukan kapan saja dan tidak memiliki waktu khusus. Adapun waktu untuk penyembuhan yang dilakukan dengan ritual ini berkisar antara 1-3 hari.

Penelitian Majid (2020) menjelaskan tentang dua jenis pengobatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Pulau Mare Kota

Tidore. Metode pengobatan tersebut adalah metode ritual dan metode tanaman obat. Metode ritual yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Mare adalah ritual *Salai jin*. Metode ritual ini merupakan metode pengobatan yang dilakukan dengan tata cara tertentu yang dipimpin oleh seorang tetua masyarakat. Metode pengobatan ini merupakan metode yang diturunkan secara lisan. Ritual ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Pulau Mare Kota Tidore tetapi dilakukan di beberapa daerah di Maluku Utara.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan pada kondisi geografis, demografis, perilaku masyarakat dan proses pengobatan. Wawancara dilakukan pada 10 informan yang merupakan tiga kategori informan yaitu 1) *Soohi* (praktisi pengobatan), 2) pihak yang membantu ritual, dan 3) pasien. Dokumentasi dilakukan pada wawancara dan proses ritual.

Hasil dan Pembahasan

Pengobatan Tradisional di Kelurahan Ome

Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Ome, Kecamatan Tidore, Maluku Utara masih menggunakan pengobatan tradisional sebagai salah satu metode penyembuhan penyakit. Pengobatan tradisional masih diyakini oleh masyarakat Ome sebagai salah satu media pengobatan yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit mulai dari penyakit ringan hingga berat. Metode pengobatan tradisional yang digunakan antara lain pengobatan supranatural dengan menggunakan doa, pengobatan dengan menggunakan tanaman herbal, dan gabungan dari dua metode pengobatan tersebut. Masyarakat kelurahan Ome mengenal pengobatan herbal dengan istilah *rorano*; sedangkan pengobatan supranatural yang paling terkenal di kalangan masyarakat adalah *Salai jin*.

Ritual *Salai jin* merupakan ritual yang dilakukan oleh praktisi pengobatan yang disebut *Soohi*. Pada dasarnya ritual ini dilakukan dengan meminta bantuan jin untuk memberikan kesembuhan bagi penderita penyakit. Selain itu, ritual ini juga dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada jin yang membantu proses penyembuhan apabila pengobatan selesai dilaksanakan.

Masyarakat di kelurahan Ome masih menjalankan ritual *Salai Jin* karena ritual ini merupakan tradisi masyarakat Maluku Utara yang dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat Ome memiliki keyakinan yang kuat bahwa penyembuhan suatu penyakit diberikan oleh Allah SWT melalui bantuan perantara manusia dan sahabatnya (jin). Selain itu, masyarakat Ome juga meyakini bahwa terdapat beberapa penyakit yang disebabkan oleh hal mistis yang tidak dapat diobati dengan pengobatan modern. Masyarakat Ome semakin yakin terhadap khasiat ritual *Salai jin* setelah menyaksikan orang lain yang sembuh setelah menjalani ritual tersebut. Masyarakat yang memilih metode pengobatan ini biasanya telah menjalankan metode pengobatan modern terlebih dahulu.

Praktisi pengobatan yang menjalankan ritual *Salai jin* dikenal dengan istilah *Soohi* dan *Masimo*. *Soohi* bertugas untuk memulai ritual *Salai jin*, memantau berlangsungnya ritual, membantu dalam proses pengobatan dan menjadi juru bicara serta menentukan proses pelaksanaan ritual *Salai jin*. *Masimo* memiliki kedudukan di bawah *Soohi*. Menurut masyarakat, *Masimo* dapat diibaratkan sebagai panglima perang. *Masimo* bertugas sebagai koordinator dalam ritual *Salai Jin* dengan memantau anggotanya ketika ritual. *Masimo* juga dapat menjadi juru bicara terkait ritual yang dilaksanakan.

Setiap *Soohi* di Kelurahan Ome memiliki metode pengobatan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengetahuan terkait pengobatan dan cara memperoleh pengetahuan tersebut. Biasanya, pengetahuan terkait pengobatan yang dimiliki oleh *Soohi*

merupakan warisan turun-temurun. Selain pengetahuan dan metode pengobatan, jin yang menjadi perantara dalam pengobatan juga diwariskan secara turun-temurun. *Soohi* dan *Masimo* pada umumnya dipilih ketika *Soohi* dan *Masimo* dari generasi sebelumnya sudah meninggal. *Soohi* dan *Masimo* biasanya dipilih dengan cara mengumpulkan semua anggota keluarga dari *Soohi* dan *Masimo* yang sudah meninggal tersebut, kemudian jin yang membantu *Soohi* dan *Masimo* sebelumnya merasuki anggota keluarga yang akan menjadi *Soohi* atau *Masimo* yang baru.

Soohi dan *Masimo* yang baru biasanya memperoleh pengetahuan pengobatan melalui mimpi dan belajar dari *Soohi* yang lain. Proses mempelajari ilmu ini dilakukan tidak hanya di satu daerah. Beberapa dukun atau *Soohi* di Kelurahan Ome mempelajari ilmu pengobatan hingga ke daerah lain di Maluku Utara. Proses transfer pengetahuan ini biasanya dilakukan secara lisan dan tertulis.

Proses Pengobatan dengan Ritual *Salai Jin*

Proses pengobatan dengan menggunakan ritual *Salai jin* biasanya dilakukan di rumah *Soohi*. Pasien yang ingin berobat dapat langsung mendatangi rumah praktisi tersebut. Pengobatan biasanya dilakukan di ruangan khusus atau sebuah kamar di rumah *Soohi* yang terdapat *hito* atau tempat jin. Namun, pengobatan juga dapat dilakukan di rumah pasien apabila pasien sudah kesulitan untuk beraktivitas. Pasien dapat bertemu *Soohi* kapan saja. Masyarakat Ome biasanya datang ke rumah *Soohi* di saat pagi hari atau sore hari. Hal ini karena rata-rata *Soohi* juga bekerja sebagai seorang petani sehingga tidak dapat ditemui pada siang hari. Setelah *Soohi* melakukan diagnosis terhadap penyakit pasien, *Soohi* kemudian menentukan waktu pelaksanaan ritual bersama pasien.

Metode pengobatan yang dilakukan oleh *Soohi* berbeda-beda tergantung dari jenis penyakit yang diderita oleh pasien. *Soohi* melakukan kategorisasi penyakit menjadi penyakit medis dan non-medis. Penyakit non-medis kemudian

dibagi menjadi dua kelompok yaitu penyakit akibat gangguan jin biasa dan penyakit yang disebabkan oleh ulah manusia seperti ilmu santet dan lainnya. Berdasarkan tingkat keparahan penyakit. *Soohi* menggolongkan penyakit menjadi penyakit ringan dan penyakit berat. Pengobatan penyakit ringan biasanya tidak dilakukan melalui ritual. Penyakit yang diobati dengan menggunakan ritual *Salai jin* biasanya adalah penyakit-penyakit yang disebabkan oleh hal mistis atau berkaitan dengan gangguan jin.

Proses pengobatan dengan perantara jin atau ritual *Salai Jin* dimulai dengan diagnosis penyakit. Diagnosis penyakit dilakukan dengan beberapa cara, antara lain *Soohi* bertanya terkait penyakit seperti jenis penyakit, keluhan yang dirasakan, dan pengobatan yang telah dilaksanakan. Setelah bertanya, *Soohi* mencoba mendiagnosis penyakit pasien dengan cara memandang wajah pasien. Setelah itu *Soohi* memanggil "sahabatnya" atau jin yang dimiliki dengan membakar kemenyan dan menyiapkan *damai* atau sesajen untuk para jin. Setelah jin datang, jin masuk ke tubuh *Soohi* dan berinteraksi dengan pasien. Setelah mengetahui jenis penyakit, maka tahap selanjutnya adalah untuk mencari penyebab dari penyakit tersebut. Biasanya, *Soohi* mencari penyebab penyakit pasien dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait kesalahan yang pernah dilakukan oleh pasien. Hal ini karena penyakit yang diderita oleh pasien dapat disebabkan oleh hal-hal mistis.

Soohi juga menggunakan media kain putih dan lidi untuk memastikan penyebab dari penyakit yang diderita oleh pasien. Kain putih yang digunakan berukuran kecil dengan lidi yang berjumlah dua. Kain putih dilipat menjadi dua kemudian dililitkan di lidi. Setelah itu, *Soohi* membaca mantra atau doa yaitu surat Al-Ikhlas sebanyak 4 kali sambil membuka lilitan kain. *Soohi* kemudian melanjutkan pembacaan doa atau mantra berbahasa Tidore. Setelah itu, *Soohi* memberikan kain putih tersebut kepada pasien dan meminta pasien

untuk membukanya. Jika lidi tersebut terlepas dari kain maka penyakit tersebut merupakan penyakit medis. Namun, jika lidi tersebut tersangkut dalam kain maka penyakit tersebut merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin atau oleh manusia seperti santet dan lainnya.

Mantra untuk mendiagnosa penyakit dengan bantuan kain dan lidi.

“*Yaa barkat Assalamualaikum sahabat warua Abubakar, Umar, Usman, Ali ma barakat. Assalamualaikum Ya Jibril, Ya Mikail, Ya Israfil, Ya Izrail ma barakat. Kalo butul-butul sakit ini kuasa Allah dia tabuka, kalo sakit ini orang bikin ka iblis saya minta dia tamaso*”.

“Yaa berkat, Assalamualikum sahabat Abubakar, Umar, Usman, Ali ma barakat. Assalamualaikum Ya Jibril, Ya Mikail, Ya Israfil, Ya Izrail berkat. Kalo benar sakit ini karena kuasa Allah dia terbuka, kalo sakit ini karena ulah manusia atau iblis saya minta dia masuk.”



Gambar 1. Alat untuk mendiagnosa penyakit dari kain putih dan lidi.

Sumber : Dokumentasi peneliti

Metode pengobatan untuk penyakit yang tergolong ringan biasanya hanya menggunakan sentuhan dan tiupan. *Soohi* menanyakan posisi yang sakit pada tubuh pasien, kemudian meminta izin untuk memegang atau menyentuh tempat yang sakit sambil membacakan doa atau mantra. Posisi yang dipegang juga merupakan posisi yang memungkinkan untuk disentuh seperti tangan, kaki, kepala, punggung dan perut.

Pengobatan dengan metode tiup hampir sama dengan metode sentuh. *Soohi* terlebih dahulu meminta izin pada pasien dan keluarga untuk melakukan metode tiup. Perbedaan dengan metode sentuh adalah pada proses membaca doa/mantra. *Soohi* terlebih dahulu membacakan doa atau mantra kemudian meniup bagian tubuh pasien yang sakit. Jumlah tiupan yang dilakukan biasanya ganjil, misal satu, tiga, atau tujuh tiupan. Perbedaan jumlah tiupan ini biasanya berdasarkan cara pengobatan yang telah diajarkan oleh leluhur. Mantra untuk pengobatan dengan cara ditiup, yaitu:

“*Panyake tu dia pe tampa bukan disini, kong pigi dia pe tampa sebenarnya*”.

“Penyakit itu tempatnya bukan di sini, jadi pergi ke tempat sebenarnya”

Selain metode sentuh dan tiup, terdapat pula metode yang menggunakan air sebagai media pengobatan. Pada metode ini, air digunakan dengan cara diteteskan, diminum, atau dimandikan. Tiga cara tersebut digunakan berdasarkan tingkat keparahan penyakit yang diobati.

Metode pengobatan menggunakan air yang diteteskan biasanya digunakan untuk memastikan apakah penyakit tersebut semata karena gangguan jin atau berkaitan dengan ilmu sihir. Metode ini dilakukan dengan menempatkan air dalam sebuah mangkok putih yang kemudian dibacakan doa. Setelah itu, air tersebut diteteskan pada mata pasien. Jika terasa perih, maka disimpulkan bahwa pasien tersebut sakit karena gangguan jin. Penyebab dari penyakit ini biasanya dikenal masyarakat dengan istilah *baku tapar* atau bertemu dengan jin di suatu tempat¹. Doa yang digunakan untuk penyakit akibat *baku tapar* ini adalah dengan membacakan shalawat sebanyak 7 kali pada air yang terdapat dalam *hono* atau mangkuk berwarna putih. Apabila penyebab penyakit yang diderita oleh pasien sudah diketahui, maka pengobatan dilanjutkan

¹*Baku tapar* dapat terjadi ketika seseorang berjalan atau berada di luar rumah atau ruangan pada saat menjelang magrib dan waktu tengah malam. Selain itu, seseorang juga bisa *baku tapar* ketika ia melewati daerah-daerah yang dikenal masyarakat memiliki penunggu atau jin.

dengan memberikan air yang sudah diberikan doa untuk diminum oleh pasien. Doa untuk mengobati penyakit pasien dengan media air dibedakan menjadi doa untuk penyakit medis/naturalistik dan penyakit non-medis/personalistik. Doa untuk penyakit medis/naturalistik adalah sebagai berikut:

“Ya Illahi Ya Rabbi, Papa tufa yaya hale, papa adam yaya hawa, nyawa raha malekati nyagi raha se raha, Ya Jibril, Ya Mikail, Ya Israfil, Ya Izrail, Ya Abubakar, Umar, Usman, Ya Jou Ali. Fagare lahi se gado, fangare suba se lolahi toma ona gosimo faramoi madiahi falamoi lahi se guci barakat toma ona gosimo ma awal.”

“Ya Ilahi Ya Rabbi, Bapak langit ibu tanah, bapak Adam Ibu Hawa, 4 nyawa, 44 malaikat, Ya Jibril, Ya Mikail, Ya Israfil, Ya Izrail, Ya Abubakar, Umar, Usman, Ya Allah / Ya Tuhan. Saya memohon, saya meminta pada tetua/leluhur untuk membersihkan rumah dan menurunkan berkat dari tetua/leluhur terdahulu.”

Doa untuk penyakit non-medis/personalistik adalah sebagai berikut:

“Ya barkat fangare papa se yaya, ya barkat tete eee dotu use galwe ma barkat mayou Jou Allah taalaha ma alu Nabi Muhammad, Siratal Mustaqim, Assalamualaikum Ya Raqib Ya Hatib, Assalamualaikum Ya Munkar Nakir, Assalamualaikum Ya Jibril, Ya Mikail, Ya Israfil, Ya Izrail. Ya barkat. Fangare malahe , kabul fangare malahe ina da sosira mina k una k panyake, mansia puji se percaya.”

“Ya berkat bapak dan ibu, ya berkat kakek, buyut , berkat di” atas Tuhan Allah di bawah Nabi Muhammad. Siratal Mustaqim, Assalamualaikum Ya Raqib Ya Hatib, Assalamualaikum Ya Munkar Nakir. Assalamualaikum Ya Jibril, Ya Mikail, Ya Israfil, Ya Izrail. Saya meminta, kabulkan permintaan saya, penyakit perempuan atau laki-laki, manusia puji dan percaya.”

Metode selanjutnya adalah metode mandi. Metode ini digunakan apabila penyakit yang

dialami oleh pasien tergolong berat. Cara pengobatan dengan metode ini adalah *Soohi* terlebih dahulu akan membacakan doa/mantra pada sebuah *hono* (mangkok putih) yang berisikan air. Setelah itu, air tersebut disiramkan kepada pasien dari kepala ke seluruh tubuh sebanyak 3 kali. Waktu untuk memandikan pasien adalah selepas shalat magrib. Waktu ini dipilih karena dianggap waktu yang baik karena pasien dapat terlebih dahulu shalat magrib dan melanjutkan shalat Isya setelah pengobatan selesai dilaksanakan. Masyarakat percaya bahwa penyakit yang diderita oleh pasien dapat pergi seiring dengan waktu shalat magrib selesai. Proses memandikan pasien dilakukan di depan pintu rumah *Soohi* dengan tujuan agar penyakit tersebut dapat pergi dan tidak bersarang di dalam rumah.

“Kepala dadi kepala dahu, wal makuruba dunia makuruba ruba setan se iblis namunara nyagi raha se raha, ruba manusia laha-laha munara nyagi raha se raha ruba tul bala-bala, to ruba to ruba mafiaro tagi toma syirik tagi toma magrib, yokoliho refa yokoliho refa. In Shaa Allah taalaha la haulaha walaku watailla billa.”

“Kepala jadi kepala disana, bongkar dunia, bongkar-bongkar setan dan iblis, kerja 44, bongkar manusia baik-baik, kerja 44, bongkar bala, bongkar sampai terhambur pergi ke syirik, perigi di waktu magrib. Jangan kembali, jangan kembali.”



Gambar 2. Hono (mangkok putih yang berisi air digunakan sebagai alat dengan pengobatan metode air.

Sumber : Dokumentasi peneliti

Pantangan dalam proses pengobatan *Salai jin*

adalah bayaran berupa uang kepada *Soohi*. Pantangan ini dipercaya dapat menyebabkan ilmu tentang pengobatan yang dimiliki *Soohi* menghilang. Namun, biasanya pasien selalu memaksa untuk membayar menggunakan barang seperti beras, minyak goreng, rokok dan lainnya. Apabila pasien memaksa untuk membayar, *Soohi* harus menerima bayaran tersebut. Jika pasien membayar dengan uang, maka uang tersebut harus disumbangkan kepada pihak lain yang membutuhkan. Biasanya *Soohi* menyumbangkan uang yang mereka peroleh kepada orang yang kurang mampu, pembangunan masjid, atau dibelikan kebutuhan sesajen untuk leluhur.

Lamanya pengobatan berbeda-beda tergantung dari jenis penyakit yang dialami pasien. Biasanya pengobatan yang dilakukan oleh *Soohi* sebanyak 1-3 kali. Setelah pengobatan selesai, *Soohi* memberikan makanan pada jin yang menjadi perantara. Makanan ini sebagai ungkapan terima kasih karena telah ikut membantu dalam proses pengobatan. Makanan yang dimaksud adalah sesajen seperti *damai*, nasi dalam belanga yang dilengkapi telur rebus, dan air dalam *hito*. Sesajen ini biasanya diletakkan di dalam rumah *Soohi*. Setelah pengobatan dilakukan, maka pasien mengatur rencana untuk ritual *Salai Jin*. Di dalam pelaksanaan ritual ini, pasien berkoordinasi dengan *Soohi* terkait waktu pelaksanaan, sesajen yang disiapkan dan berbagai perlengkapan lainnya yang dibutuhkan.

Pelaksanaan Ritual *Salai Jin*

Pra Ritual

Pelaksanaan ritual *Salai Jin* biasanya dilakukan di rumah *Soohi* atau rumah tetua yang menyimpan *hito*. *Hito* merupakan rak yang terbuat dari bambu yang diletakkan di salah satu sisi kamar *Soohi*. Masyarakat menganggap *hito* sebagai rumah jin karena *hito* merupakan tempat jin yang dimiliki oleh *Soohi*. *Hito* juga dimaknai sebagai dapur karena *hito* digunakan untuk meletakkan makanan jin. *Hito* digunakan untuk menyimpan *damai* (sirih, piang, kapur dan prompi), mangkuk

putih yang berisi air, sesajen seperti ikan *fufu* atau lebih dikenal dengan ikan asap.

Sebelum memulai Ritual *Salai Jin*, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan waktu pelaksanaan ritual. Penentuan waktu pelaksanaan ritual *Salai Jin* dilakukan bersama pasien dan keluarga pemilik jin. Penentuan waktu pelaksanaan ritual ini dilakukan di rumah pemilik jin di ruangan khusus yang terdapat *hito*. Penentuan waktu *Salai jin* juga melibatkan jin yang berkaitan dalam proses pengobatan itu.



Gambar 3. *Hito* atau rumah/dapur yang digunakan untuk meletakkan sesajen

Sumber : Dokumentasi peneliti

Di dalam menentukan waktu pelaksanaan ritual, jin yang berkaitan dipanggil untuk membantu menentukan waktu terbaik untuk melaksanakan ritual. Jin tersebut dipanggil dan dimasukkan ke salah satu anggota keluarga pemilik jin. Jin yang bertugas untuk menentukan hari pelaksanaan untuk ritual ini adalah *Masimo*. Jin *Masimo* dipanggil oleh pemiliknya dan kemudian masuk pada pemilik tersebut. Salah satu anggota keluarga pemilik jin bertugas menjadi juru bicara. Juru bicara ini bertugas menyampaikan hal-hal yang ingin ditanyakan oleh pasien.

Pertanyaan yang diajukan kepada jin untuk penentuan waktu ritual antara lain: *pertama*, hari atau tanggal terbaik untuk memulai ritual *Salai jin*; *kedua*, jumlah hari pelaksanaan *Salai jin*; *ketiga*, waktu terbaik untuk melaksanakan ritual termasuk waktu untuk memulai dan mengakhiri ritual *Salai jin*. Setelah berbagai

pertanyaan tersebut diajukan, maka jin *Masimo* akan menentukan waktu dan lamanya pelaksanaan. Biasanya, jumlah hari yang ditentukan oleh jin untuk pelaksanaan ritual bersifat ganjil. Di kelurahan Ome, pelaksanaan ritual *Salai Jin* biasanya berlangsung paling singkat selama satu sampai tiga hari dan paling lama selama tujuh hari.

Lamanya waktu pelaksanaan ritual *Salai Jin* juga menyesuaikan dengan kemampuan pasien atau keluarganya. Hal ini dapat dilakukan dengan proses tawar-menawar dengan *Masimo*. Cara tawar menawar tersebut dilakukan dengan menyampaikan kemampuan pasien maupun keluarga untuk melaksanakan ritual. Pasien biasanya menyampaikan alasan mereka ingin menawar atau mengurangi jumlah hari pelaksanaan ritual. Pasien maupun keluarga juga dapat mengajukan jumlah hari pelaksanaan ritual sesuai dengan kemampuan mereka. Setelah memberikan penawaran tersebut, makan pasien maupun keluarga meminta persetujuan dari jin.

Setelah menentukan waktu pelaksanaan ritual selanjutnya, pemilik jin berkunjung ke *jere*. *Jere* biasanya dikenal sebagai kuburan keramat. Secara Bahasa, *jere* merupakan turunan dari bahasa Melayu yang mengadopsi bahasa Arab *ziarah*, *jiarah*, *ziarat* yang berarti mengunjungi kuburan (Sofyan et al., 2018). Sebelum berkunjung ke *jere*, keluarga pemilik jin tersebut memanggil jin *Masimo* atau *Soohi* untuk bertanya terkait ziarah yang akan dilakukan. Keluarga pemilik yang menjadi juru bicara bertanya tentang waktu pelaksanaan, perlengkapan yang perlu disiapkan, dan jumlah orang dan pihak-pihak yang akan berziarah.

Di dalam proses berziarah ke *jere*, pemilik jin biasanya membersihkan *jere* yang dikunjungi. Setelah *jere* dibersihkan, mereka membacakan doa dan memberikan sesajen. Doa yang dibacakan merupakan doa-doa yang umum dibacakan oleh umat muslim ketika berziarah; sementara sesajen yang dibawa, berbeda-beda tergantung dari petunjuk yang diberikan oleh jin. Pada umumnya, masyarakat Ome memberikan sesajen berupa *damai* yang terdiri atas sirih, pinang, dan kapur.

Jere atau kubur keramat ini lokasinya berbeda-beda di antara setiap *Soohi*. Salah satu *jere* yang dikunjungi sebelum memulai ritual *Salai Jin* berlokasi di Mafuturaha. *Jere* ini terletak di daerah pegunungan sebelah barat Kelurahan Ome. Masyarakat biasanya menggunakan sepeda motor melewati jalan sekitar kebun untuk dapat berziarah ke tempat ini. Hingga di batas jalan aspal, masyarakat dapat melanjutkan dengan berjalan kaki. Waktu untuk berziarah dilaksanakan di waktu subuh sebelum puncak ritual *Salai Jin*.

Puncak Ritual

Setelah pasien dan *Soohi* berziarah, selanjutnya keluarga pemilik jin mempersiapkan berbagai keperluan untuk ritual selanjutnya. Persiapan tersebut antara lain menyiapkan sesajen. Sesajen yang dibutuhkan dalam ritual *Salai Jin* jenisnya berbeda-beda tergantung dari permintaan jin. Sesajen dalam ritual *Salai jin* dibagi menjadi dua yakni sesajen pokok dan sesajen pengiring. Sesajen pokok merupakan sesajen yang sudah pasti digunakan dalam ritual *Salai Jin* di Kelurahan Ome. Sesajen pokok (*damai*) tersebut terdiri dari sirih, pinang, kapur dan prompi (rokok/tembakau yang dibalut dengan kulit jagung). *Damai* melambangkan makanan dari para jin. Selain itu, *damai* juga melambangkan keinginan jin. Biasanya, isi dari *damai* menyesuaikan dengan lokasi atau daerah setempat. Misal, di kota Tidore *damai* terdiri atas pinang dan sirih karena sebagian masyarakatnya terbiasa mengonsumsi pinang dan sirih. Jumlah dari *damai* disesuaikan dengan permintaan jin yang sebelumnya telah ditentukan pada saat penentuan waktu ritual. Selain sesajen pokok, sesajen pengiring merupakan sesajen yang juga harus disiapkan tetapi berbeda-beda jenisnya di setiap ritual. Sesajen pengiring disiapkan berdasarkan permintaan dari jin seperti nasi putih yang disajikan dalam belanga kecil dilengkapi dengan 1 telur goreng di atas nasi dan 4 telur rebus di atas telur goreng. Ada juga sesajen berupa ayam putih dan nasi kuning. Sesajen lain yang disiapkan adalah miniatur kora-kora atau miniatur perahu.



Gambar 4. Damai (sesajen pokok yang terdiri dari sirih, pinang, kapur).

Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 5. Sesajen pendukung (nasi dan 4 butir telur rebus).

Sumber : Dokumentasi pribadi, 25 Maret 2023

Selain sesajen, unsur penting dalam ritual *Salai jin* adalah penari yang menggunakan pakaian atau kostum tertentu. Biasanya kostum tarian yang digunakan untuk *Salai jin* adalah pakaian yang sudah didesain dengan pola dan motif tertentu. Warna pakaian yang digunakan dalam ritual *Salai jin* berbeda-beda berdasarkan dari jenis jin yang dimiliki. Namun, pada umumnya pakaian yang dikenakan berwarna hitam dan putih. Di dalam ritual *Salai jin*, pakaian warna hitam digunakan oleh penari pria. Pakaian ini juga melambangkan bahwa jin yang ikut melaksanakan ritual tersebut merupakan jin pria. Adapun baju berwarna putih yang digunakan baik untuk pria maupun wanita dipilih berdasarkan kepercayaan dalam agama Islam bahwa warna putih berarti bersih dan baik. Jenis baju yang digunakan beragam meliputi kaos, kemeja, jubah, dan kebaya untuk perempuan. Perlengkapan lain yang juga digunakan antara lain ikat pinggang, ikat kepala, dan ikat pada lengan.

Para penari juga menyiapkan properti yang digunakan sesuai dengan jenis jin seperti *salawaku*, *gole*, senjata yang terbuat dari kayu yang merupakan sepasang properti yang terdapat pada beberapa tarian di Maluku Utara. *Salawaku* terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai perisai saat peperangan. *Gole* yang juga dikenal dengan nama *ngana-ngana* merupakan senjata berupa pedang yang terbuat dari bambu yang kemudian ditutupi dengan daun palem. Kedua properti ini digunakan untuk menandakan jin tersebut merupakan jin pasukan perang, karena berdasarkan sejarahnya, dua properti tersebut digunakan sebagai tarian perang atau tarian menyambut kemenangan dari penjajah. Properti ini digunakan untuk menunjukkan ciri khas dari jin yang menjadi perantara pengobatan dalam ritual *Salai jin*. Selain menyiapkan berbagai perlengkapan ritual, para penari juga mempersiapkan diri salah satunya dengan berwudhu.



Gambar 6. Properti ritual *salawaku* dan *gole* (melambangkan alat perang yang digunakan oleh penari pria).

Sumber : Dokumentasi peneliti

Perlengkapan lain yang disiapkan untuk ritual *Salai jin* adalah kemenyan untuk memanggil jin dan alat musik pengiring ritual. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi ritual *Salai Jin* ini adalah alat musik tradisional berupa tifa, rababu dan gong. Semua perlengkapan yang diperlukan untuk ritual disediakan oleh keluarga *Soohi* dengan bantuan keluarga pasien jika diperlukan.

Setelah semua persiapan selesai, ritual *Salai jin* dapat dimulai. *Soohi* yang merupakan pemimpin dalam kelompok jin bertugas

untuk memulai *Salai Jin* juga untuk memantau keberlangsungan dari ritual. Ritual dimulai dengan *Soohi* yang terlebih dahulu membakar kemenyan dan membaca Al-quran. Setelah itu, *Soohi* memanggil sahabatnya (jin) untuk memulai ritual *Salai Jin*. Jika *Soohi* telah memanggil jin, maka alat musik mulai dimainkan. *Soohi* mulai menari mengikuti alunan musik tersebut. Selain *Soohi*, anggota keluarga pemilik jin seperti *Masimo* dan yang lain juga memanggil jin. Cara untuk memanggil jin tersebut dapat antara lain dengan memanggil nama jin di depan kemenyan yang dinyalakan. Ada juga yang tidak menggunakan cara apapun untuk memanggil jin karena merasa telah menyatu dengan jin. Apabila ada penari atau anggota keluarga yang kesulitan untuk memanggil jin, maka dibantu oleh yang lain dengan cara menepuk punggung penari sambil mengatakan “*uci*”.

Jumlah penari dalam ritual *salai jin* ini berbeda-beda sesuai dengan jumlah jin atau arwah yang terlibat dalam proses ritual. Selain itu, tarian ini dilakukan dalam keadaan sedang tidak sadar atau kesurupan. Jika banyak jin yang datang dan merasuki banyak orang, maka orang yang akan ikut menari dalam ritual tersebut juga banyak begitupun sebaliknya.

Gerakan dari tarian *Salai jin* untuk ritual ini tidak memiliki komposisi dan gerakan khusus. Para penari hanya menari mengikuti alunan musik seperti ketukan pada alat musik tifa. Gerakan yang dilakukan dalam tarian *Salai jin* juga merupakan gerakan yang dilakukan oleh jin karena penari dalam keadaan kerasukan atau tidak sadar.

Ketika menari, terdapat gerakan-gerakan tertentu yang ditampilkan oleh penari yang menunjukkan ciri khas dari masing-masing jin, misal gerakan tarian perang yang dilakukan oleh jin prajurit perang dan gerakan menembak yang dilakukan oleh jin nelayan. Pada saat pergantian gerakan tarian ini juga disesuaikan dengan baju yang digunakan. Penari akan mengganti bajunya jika terdapat jin jenis lain yang kemudian merasuki tubuh

mereka pada saat proses ritual berlangsung. Perbedaan dari gerakan tarian inilah yang menjadi daya tarik dari ritual *Salai Jin* bagi masyarakat.

Proses tarian ini akan terus berlangsung tanpa henti. Penari boleh beristirahat apabila merasa kelelahan. Proses ritual akan berhenti saat waktu Shalat. Hal ini bertujuan agar penari dapat beristirahat dan dapat melaksanakan ibadah shalat. Ritual akan kembali diadakan ketika selesai waktu shalat. Ritual *Salai jin* di Kelurahan Ome sendiri biasanya berakhir pada sore hingga malam hari sekitar pukul 16.00 dan 17.00, hingga yang paling lama pukul 02.00-03.00 pagi. Setelah ritual hari pertama selesai maka akan dilanjutkan lagi pada hari berikutnya.

Penari yang terlibat dalam ritual harus sudah mencapai akil baligh. Beberapa kalangan melarang anak-anak untuk ikut dalam ritual. Hal ini karena adanya keyakinan bahwa seseorang yang telah baligh lebih dapat menjaga kebersihannya. Bagi yang belum baligh dapat mengikuti tarian tetapi tidak secara sakral. Bagi wanita yang mengikuti ritual ini juga tidak boleh dalam kondisi menstruasi karena sebelum penari wajib bersih dan juga berwudhu.

Paska Ritual

Kegiatan Terakhir dari ritual *Salai Jin* ini adalah mengantarkan sesajen *parahu* berupa kora-kora atau miniatur perahu. Kora-kora biasanya memiliki panjang 1-2 meter. Kora-kora melambangkang jenis jin pelaut yang terlibat dalam ritual. Pada kora-kora, terdapat miniatur manusia yang sedang mencari ikan seperti menembak dan lainnya. Sesajen ini disiarkan di tepi pantai dan dihanyutkan. Adapun isi dari sesajen ini di antaranya miniatur manusia yang berprofesi sebagai nelayan, *damai*, nasi putih dan telur. Sesajen ini diantarkan pada hari terakhir dari pelaksanaan *Salai Jin*. Jika pelaksanaan *Salai Jin* hanya berlangsung selama sehari maka sesajen tersebut akan dihantarkan pada sore hari.

Setelah sesajen *parahu* dihantarkan, kegiatan selanjutnya adalah kembali berziarah ke *jere* dengan membawa *damai*. Setelah kembali dari *jere*, kegiatan terakhir yang dilakukan adalah *babaca doa selamat* yang bertujuan untuk meminta agar hal yang ingin dituju melalui ritual *Salai jin* dapat tercapai sekaligus mengungkapkan rasa syukur karena pelaksanaan ritual hingga selesai. *Babaca doa selamat* biasanya dilakukan dengan orang-orang yang membantu *Salai jin* dan tetua-tetua yang paham akan doa-doa untuk tahlilan. Tempat untuk melaksanakan kegiatan ini adalah rumah orang yang bernazar.

Efektivitas Metode Pengobatan dengan Ritual *Salai Jin*

Berdasarkan informasi yang diberikan informan, pengobatan dengan ritual *Salai jin* memberikan kesembuhan terhadap penyakit yang dideritanya. Pasien yang berobat pasti sembuh dengan syarat pasien tersebut harus yakin dengan pengobatan yang dilakukan. Selain itu, pasien juga harus ikhlas dengan penyakitnya dan selalu berserah pada Allah SWT. Pasien biasanya sembuh setelah berobat selama satu sampai tiga kali. Jika pada pengobatan yang ketiga pasien belum sembuh, maka pasien akan diminta untuk mencari praktisi lain. Namun hal tersebut jarang terjadi.

Salah satu alasan kuat pasien menggunakan metode pengobatan *Salai jin* adalah karena menyaksikan kerabat yang sembuh setelah mengikuti ritual ini. Hal inilah yang menjadikan ritual *Salai Jin* hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Ome.

“Yang pasti orang menuju kesitu, so ada bukti denng itu pasti ada harapan. Karna kamarin pas barobat disitu juga so pasti sembuh. Pokoknya berawal dari keyakinan, apa-apa yang tong yakin itu bisa kase ringan tong p panyake, maka itu dia bisa sembuh.

“Yang pasti orang menuju ke situ, sudah ada bukti dan itu pasti ada harapan. Karena kemarin saat berobat juga sudah sembuh disitu. Intinya berawal dari

keyakinan, apapun yang kami yakin itu bisa meringankan penyakit kami, maka itu akan sembuh.” (Wawancara dengan Bapak Ridwan, 03 Maret 2023)

Simpulan

Ritual *Salai Jin* menjadi salah satu metode pengobatan tradisional yang dipilih oleh masyarakat Ome. Pengobatan ini merupakan jenis pengobatan supranatural yang paling populer dan digemari karena berbagai alasan. Salah satu alasan masyarakat menggunakan ritual ini adalah kemanjurannya dalam mengobati penyakit. Ritual ini tidak sekedar pengobatan penyakit semata, tetapi merupakan sebuah ritual magis yang simbolis dengan makna yang dalam bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan ini merupakan bagian penting dari keyakinan kesehatan dan budaya kesehatan masyarakat setempat, yang masih tetap dipertahankan di masa modern dan mencerminkan budaya orang Ome.

Daftar Pustaka

- Alia, M. N. (2011). Belian Sasak Di Tengah Pengobatan Modern. *Sosietas*, 1(1).
- Amisim, A., Kusen, A. W. S., & Mamosey, W. E. (2020). Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *Jurnal Holistik*, 13(1), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29521>
- Evadila, & Mardiah Okta, D. (2016). Ritual Pengobatan Bonglai Kuning Di Talang Perigi. *Jurnal KOBA Volume 3, No 1*, 3(1), 24–33.
- Husain, F., Sary, D. P., Fajar, F., Iswari, R., & Wahidah, B. F. (2020). Ethnobotanical Knowledge of Plant Ingredients Among Sellers of Jamu Ngadirgo Semarang. *Komunitas*, 12(2), 150–162. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i2.25440>
- Kusumah, S. D. (2017). Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar (The Traditional Medicine Of Bugis-Makassar People). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 245.
- Lesmana, H., Alfianur, A., Utami, P. A., Retnowati, Y., & Darni, D. (2018). Pengobatan

- tradisional pada masyarakat tidung kota Tarakan: study kualitatif kearifan lokal bidang kesehatan. *Medisains*, 16(1), 31. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i1.2161>
- Madjid, A. (2020). Mengobati Sakit Ditengah Keterbatasan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Modern di Pulau Mare Kota Tidore. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, VII(2), 199–210.
- Maifianti, K. ., Sarwoprasodjo, S., & Susanto, D. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 1–6.
- Miller, J. F. (1994). Paradox, Process, and Mystery: An Exploration of Anthropology and Healing. *Arizona Anthropologist*, 11, 1–29.
- Sofyan, F., Matheosz, J. N., & Mawara, J. E. T. (2018). Ritual jere dalam sistem religi di Kelurahan Ome Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Propinsi Maluku Utara. *Jurnal Holistik*, 9(9), 1–16.
- Suprpti, L. (2017). *Etiologi Dan Praktek Pengobatan Penyakit “ Demarinen ” Pada Masyarakat Desa Lanjan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Wijayanti, B. A. (2006). *Predisposing, Enabling dan Reinforcing Factors Pada Pasien di Pengobatan Alternatif Radiesthesi Medik (Studi di Pengobatan Alternatif Radiesthesi Medik Metode Romo H.Loogman, MSC di Purworejo Jawa Tengah)*. Universitas Airlangga.